AS-SULTHAN JOURNAL OF EDUCATION
E-ISSN: 3063-8313

TEACHER STRATEGIES IN USING THE CANTOLAN METHOD TO DEVELOP LITERACY IN KINDERGARTEN CHILDREN AT TK IT AR-RANTISI ANJANI TIMUR

Salbiyah Afrilian[1], Heni Purwulan[2], Erlina Yuliastuti[3]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[2]Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[3]Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Email : salbiyahafrilian3@gmail.com

E-Issn: 3063-8313		
Received: September 2026	Accepted: September 2026	Published: September 2026

Abstract:

Reading literacy in early childhood plays a crucial role in supporting children's readiness to learn at the next level of education, yet in practice it is often hampered by monotonous teaching methods that place children under unnecessary pressure. Indonesia's reading literacy remains comparatively low: the 2022 PISA results place Indonesian students 71st of 81 participating countries with a reading score of 359, below the OECD average, and roughly 75% of 15-year-olds are reported to be able to decode text without fully comprehending its content. This condition is also reflected among kindergarten pupils at TK IT Ar-Rantisi, Anjani Timur, prompting its teachers to adopt the cantolan (mnemonic-hook) method as part of their literacy development strategy. This study aims to describe the strategies employed by teachers in implementing the cantolan method to develop early reading literacy at TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur. A qualitative, descriptive-phenomenological approach was used, with data obtained through participant observation, unstructured interviews with the school principal, two classroom teachers, and two parents, as well as documentation, which were then analyzed following the Miles and Huberman model of data reduction, data display, and conclusion drawing, with source triangulation applied to ensure credibility. The findings reveal two interrelated strategies. First, teachers plan instruction effectively and adaptively through a Weekly Lesson Plan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan/RPPM) that allows activities, media, and repetition to be tailored to children's actual abilities rather than a rigid daily plan. Second, teachers implement instruction contextually, flexibly, and enjoyably by linking each syllable to concrete, familiar objects in the children's environment (for example, the syllable "ba" with the image of a baju, or shirt), combining classical and individual teaching, and integrating the activity with singing, storytelling, and play in line with children's developmental psychology during the so-called golden age. Through this approach, children move beyond mechanical, sound-by-sound reading toward a genuine grasp of vocabulary and the meaning of simple sentences, while parents report that the cantolan associations continue to support children's recall of learning material at home. The study concludes that the combination of adaptive planning and contextual, enjoyable implementation makes the cantolan method an effective vehicle for developing early reading literacy without imposing pressure on young learners.

Keywords: *Cantolan Method, Reading Literacy, Early Childhood, Teacher Strategy*

Abstrak:

Literasi membaca pada anak usia dini memiliki peran krusial dalam menopang kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya, tetapi pembelajarannya di lapangan kerap terkendala oleh metode yang monoton dan berpotensi memicu tekanan pada anak. Tingkat literasi anak Indonesia sendiri masih tergolong rendah: hasil PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-71 dari 81 negara dengan skor membaca 359, di bawah rata-rata OECD, dan sekitar 75% anak usia 15 tahun dilaporkan mampu membaca teks namun kesulitan memahami isinya secara kontekstual. Kondisi

serupa turut dijumpai pada anak-anak di TK IT Ar-Rantisi, Anjani Timur, sehingga guru di sekolah tersebut menerapkan metode cantolan sebagai salah satu strategi pengembangan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menggunakan metode cantolan untuk mengembangkan literasi anak TK di TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-fenomenologis, dengan data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur bersama kepala sekolah, dua guru kelas, dan dua wali murid, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan dua strategi utama yang saling berkaitan. Pertama, guru merencanakan pembelajaran secara efektif dan adaptif melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang memberi keleluasaan untuk menyesuaikan kegiatan, media, dan pengulangan dengan kemampuan nyata anak, tanpa terikat pada rencana harian yang kaku. Kedua, guru melaksanakan pembelajaran secara kontekstual, fleksibel, dan menyenangkan dengan mengaitkan (mencantolkan) setiap suku kata pada benda konkret yang dikenal anak di lingkungan sekitarnya (misalnya suku kata "ba" pada gambar baju), memadukan pembelajaran klasikal dan individual, serta mengintegrasikannya dengan kegiatan bernyanyi, bercerita, dan bermain sesuai psikologi perkembangan anak pada usia emas. Melalui pendekatan ini, anak tidak sekadar mampu membaca secara mekanis, tetapi juga mengalami perkembangan pesat dalam penguasaan kosakata baru dan pemahaman makna kalimat sederhana, sementara wali murid melaporkan bahwa cantolan yang diajarkan tetap membantu anak mengingat materi pembelajaran ketika berada di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan antara perencanaan yang adaptif dan pelaksanaan yang kontekstual serta menyenangkan menjadikan metode cantolan sebagai strategi yang efektif dalam mengembangkan literasi membaca anak usia dini tanpa menimbulkan tekanan bagi anak.

Kata Kunci: Metode Cantolan, Literasi Membaca, Anak Usia Dini, Strategi Guru

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan literasi masih menjadi salah satu persoalan utama yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-71 dari 81 negara dengan skor 359, jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD, dan tercatat sekitar 75% anak usia 15 tahun mampu membaca namun kesulitan memahami konteks bacaan yang mereka baca (Mu'ti, 2025). Pada level regional, Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi, 2024) mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat kelima atau keenam tingkat literasi di kawasan Asia Tenggara dengan capaian 96,53%, masih berada di bawah Filipina, Singapura, dan Brunei Darussalam. Rendahnya literasi sejak usia taman kanak-kanak berimplikasi pada terhambatnya penyerapan informasi, konsentrasi, dan kemampuan berinteraksi anak selama proses pembelajaran, sehingga anak cenderung kesulitan mengikuti ritme belajar di kelas akibat keterbatasan kosakata dan pemahaman. Kondisi inilah yang mendorong guru untuk terus mencari dan menerapkan berbagai strategi guna menstimulasi perkembangan literasi dan otak anak sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pemberian rangsangan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar

memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD). Sebagai fondasi awal, PAUD menjadi ruang strategis bagi anak untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi sejak dini agar dapat berkembang optimal pada jenjang pendidikan berikutnya. Pembelajaran literasi di PAUD merupakan proses berkesinambungan yang diawali dari tumbuhnya rasa ingin tahu, pemahaman bahasa, kemampuan berpikir logis dan simbolik, kemampuan mengungkapkan bahasa, hingga pada kemampuan membaca dan menulis, sehingga strategi pembelajaran pada usia ini harus mengutamakan aspek bermain yang menyenangkan, ceria, dan tanpa beban agar dapat mengasah keterampilan fisik, kecerdasan, dan kecerdasan emosi anak secara bersamaan.

Kondisi tersebut turut dijumpai pada anak-anak di TK IT Ar-Rantisi, Desa Anjani Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, yang tingkat literasinya juga tergolong rendah. Untuk menjawab persoalan tersebut, guru di TK IT Ar-Rantisi menerapkan metode cantolan sebagai salah satu strategi pengembangan literasi anak. Metode cantolan, atau dikenal pula dengan metode cantol, pertama kali dikembangkan pada tahun 2000 oleh Erna Nurhasanah Kusnandar dan Yudi Kusnandar sebagai cara mengenalkan membaca kepada anak pra sekolah melalui alat peraga visual berupa gambar dan tulisan yang dipadukan dengan bunyi (Patmawati, 2018). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang mengeja huruf demi huruf, metode ini mendasarkan diri pada korespondensi bunyi-suku kata, di mana setiap suku kata "dicantolkan" pada benda yang familier bagi anak sehingga lebih mudah diingat, tanpa disertai paksaan maupun hukuman yang dapat membuat anak merasa tertekan selama proses belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan metode cantolan maupun strategi pengembangan literasi anak usia dini secara lebih luas. Rahmawati dkk. (2025) melalui penelitian tindakan kelas di RA Subulussalam Sripurnomo, Lampung Tengah, menemukan bahwa penerapan metode Cantol Roudhoh mampu meningkatkan minat baca anak, dengan persentase minat baca meningkat dari 48,8% pada prasurvei menjadi 68,8% pada siklus pertama dan 94% pada siklus kedua. Realita dan Muzfira (2021) melalui pendekatan kuasi eksperimen pada santri TPQ Syiah Kuala Banda Aceh menemukan bahwa kolaborasi metode iqra' dan cantolan berpengaruh signifikan terhadap kefasihan melafalkan huruf hijaiyah (Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,017 < 0,05). Nurlianharkah dkk. (2022) mengungkap bahwa penerapan metode Cantol Roudhoh berbasis modul efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini melalui perencanaan RPPM serta pelaksanaan secara kelompok dan individual dengan bantuan media jari, kartu gambar, dan video. Adapun Wahyuni dan Darsinah (2023) menunjukkan bahwa strategi pengembangan literasi baca tulis (praliterasi) anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang berpusat pada anak, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pengujian efektivitas metode cantolan melalui pendekatan tindakan kelas maupun eksperimen yang berorientasi pada capaian angka, atau mengkaji strategi literasi

anak usia dini secara umum tanpa menelusuri secara mendalam bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan metode cantolan berlangsung secara alamiah di dalam kelas, khususnya bagaimana guru mengontekstualisasikan cantolan dengan benda-benda di sekitar anak serta memadukannya dengan prinsip belajar sambil bermain sesuai psikologi perkembangan anak usia dini. Celah inilah yang coba dijawab oleh penelitian ini, yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menggunakan metode cantolan untuk mengembangkan literasi anak TK di TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur, khususnya pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi guru dalam mengembangkan literasi anak menggunakan metode cantolan di TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur?

Konsep dan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertumpu pada empat konsep utama yang saling melengkapi, yaitu metode cantolan, strategi guru dalam mengembangkan literasi anak usia dini, konsep literasi, serta konsep pendidikan anak usia dini (PAUD). Keempat konsep tersebut digunakan untuk membaca bagaimana strategi guru TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca anak melalui metode cantolan.

Metode Cantolan

Metode cantolan adalah cara yang digunakan guru untuk mengenalkan membaca kepada anak melalui alat peraga yang menyampaikan pesan secara visual (gambar dan tulisan) sekaligus auditif (bunyi), yang penyajiannya disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak usia dini (Patmawati, 2018). Anak diarahkan untuk lebih dahulu menguasai "titian ingatan", yaitu cukup dengan mengenali bunyi awal sebuah kelompok suku kata (ba, ca, da, dan seterusnya) tanpa perlu mengeja huruf demi huruf. Setiap kelompok suku kata dikaitkan dengan "cantolan" berupa nama benda yang familier bagi anak dan memiliki bunyi suku awal yang sama, misalnya "baju" untuk kelompok ba-bi-bu-be-bo, "cabai" untuk kelompok ca-ci-cu-ce-co, dan "dadu" untuk kelompok da-di-du-de-do (Robingatin & Ulfah, 2023). Metode ini menggabungkan prinsip kesadaran grafofonemik dengan penguatan daya ingat secara kreatif dan menyenangkan, serta dikembangkan berdasarkan prinsip belajar sambil bermain yang memaksimalkan aspek visual, eksperiensial, dan kinestetik sekaligus (Kartika Utami, 2024).

Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini

Strategi guru dalam pembelajaran merupakan serangkaian cara yang direncanakan dan dilaksanakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan anak. Berbeda dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, strategi pembelajaran anak usia dini harus memperhitungkan karakteristik belajar anak melalui pengalaman langsung, bermain, interaksi, gerak, serta penggunaan benda dan media konkret (Wahyuni & Darsinah, 2023). Studi Nurlianharkah dkk. (2022) menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan metode berbasis cantolan setidaknya mencakup lima komponen yang saling berkaitan, yaitu: (1) strategi

perencanaan melalui penyusunan RPPM dan penyiapan media; (2) strategi pelaksanaan yang kontekstual dengan memanfaatkan benda atau gambar yang dikenal anak; (3) strategi pembelajaran yang fleksibel, baik secara klasikal maupun individual; (4) strategi belajar sambil bermain yang diintegrasikan dengan bernyanyi dan bercerita; dan (5) strategi penguatan melalui penggunaan media serta pengulangan dan pendampingan.

Literasi

Literasi secara harfiah berasal dari kata literacy yang berarti melek huruf (Echols & Shadily, 1996), dan mencakup pembelajaran baca-tulis serta empat keterampilan berbahasa (Kuder, 2002). Literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan dan pengetahuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi guna menganalisis, menanggapi, serta menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, meningkatkan pemahaman, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial (Kemendikbud, 2017). Deklarasi Praha yang dirumuskan UNESCO (2003) turut menegaskan bahwa literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya, serta terkait dengan kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara efektif untuk menyelesaikan masalah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini didefinisikan sebagai anak sejak lahir hingga berusia enam tahun (dikutip dalam Suryana, 2021). Sejalan dengan itu, Pasal 1 Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 menyebutkan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan dan bimbingan yang diperoleh anak pada rentang usia ini, yang meliputi pendidikan perilaku, intelektual, dan jasmani, akan sangat membekas dalam kehidupan anak di masa mendatang (Safari, 2020).

Berdasarkan keempat konsep tersebut, pengembangan literasi membaca anak di TK IT Ar-Rantisi dipandang perlu ditempuh melalui strategi yang menyenangkan bagi anak yang secara psikologis masih berada pada usia bermain, tanpa menghilangkan esensi belajar sambil bermain. Dalam kerangka inilah metode cantolan diposisikan sebagai salah satu langkah strategis guru untuk mengembangkan literasi membaca anak di TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis, yang bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan literasi anak melalui metode cantolan berdasarkan pengumpulan data secara mendalam berupa gambar dan video, kemudian dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji tidak diperoleh melalui prosedur

statistik, melainkan melalui deskripsi mendalam atas fenomena yang diteliti (Strauss & Corbin, dikutip dalam Rianto, 2020).

Penelitian dilaksanakan di TK IT Ar-Rantisi yang terletak di Desa Anjani Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada periode pembelajaran tahun ajaran 2025/2026. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas TK IT Ar-Rantisi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan metode cantolan dan literasi anak usia dini. Sebagai data pendukung, peneliti juga mewawancarai dua orang wali murid untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman anak setelah mengikuti pembelajaran dengan metode cantolan di lingkungan rumah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipan terhadap proses pembelajaran, wawancara tidak terstruktur bersama kepala sekolah, guru kelompok A, guru kelompok B, dan wali murid, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia. Sejalan dengan tahapan penelitian kualitatif yang dikemukakan Bogdan (dikutip dalam Basrowi & Suwandi, 2008), penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap, yaitu tahap pralapangan (penyusunan rancangan penelitian dan pengurusan perizinan), tahap kegiatan lapangan (wawancara dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran), serta tahap analisis data.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (dikutip dalam Sutopo & Arief, 2010; Ardianto, 2014), yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data untuk menyederhanakan dan mengklasifikasikan data mentah hasil wawancara dan observasi; penyajian data dalam bentuk uraian naratif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi guru; serta penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi hingga data yang diperoleh bersifat konsisten dan kredibel.



Gambar 1: Wawancara bersama guru TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan literasi anak di TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur melalui metode cantolan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pendekatan yang terstruktur sekaligus fleksibel. Guru menjelaskan bahwa metode cantolan dipilih sebagai salah satu metode unggulan karena dinilai memudahkan anak untuk menyambung kata dalam proses belajar membaca (Wawancara, 20 Juni 2026). Guru lain menambahkan bahwa meskipun anak usia dini masih tergolong dalam usia bermain, kondisi tersebut bukan penghalang bagi proses pembelajaran selama prinsip belajar sambil bermain dikolaborasikan secara tepat agar otak anak tidak mudah jenuh (Wawancara, 21 Juni 2026). Temuan penelitian ini terbagi ke dalam empat fokus utama, yaitu (1) gambaran umum lokasi penelitian, (2) strategi perencanaan pembelajaran, (3) strategi pelaksanaan pembelajaran dari tahap pengenalan huruf hingga evaluasi, serta (4) pemaknaan dan pengalaman wali murid terhadap penerapan metode cantolan di lingkungan rumah.

Gambaran Umum TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur

TK IT Ar-Rantisi merupakan lembaga PAUD swasta berakreditasi B yang berlokasi di Jalan Melati RT 02, Desa Anjani Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, dengan mengusung visi "Beradab, Bersahabat, Mandiri". Pada tahun ajaran 2025/2026, lembaga ini memiliki 39 peserta didik yang diampu oleh empat orang guru sebagaimana disajikan pada Tabel 1, didukung fasilitas berupa ruang kelas, area bermain outdoor, ruang perpustakaan mini, serta alat permainan edukatif (APE) di dalam maupun di luar ruang.

Tabel 1: Data Guru TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur Tahun Ajaran 2025/2026.

No	Nama Guru	Tempat, Tanggal Lahir	TMT	Jabatan
1	Purnawati, S.Pd.I.	Anjani, 15 Mei 1987	01-07-2011	Kepala Sekolah
2	Salbiyah Afrilian	Praya, 10 November 1981	01-07-2011	Guru Kelas
3	Dian Maya Sofia, S.Pd.	Anjani, 23 Desember 1991	04-07-2012	Guru Kelas
4	Sohgiyah, S.Pd.I.	Kalijaga, 18 Januari 1991	01-08-2018	Pendamping



Gambar 2: Peserta didik dan guru TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026.

Strategi Perencanaan Pembelajaran yang Efektif dan Adaptif

Strategi pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran yang efektif dan adaptif. Guru di TK IT Ar-Rantisi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) tanpa disertai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru kelompok B, Ibu Sohgiyah, menjelaskan bahwa penggunaan RPPM merupakan kesepakatan bersama karena dinilai "lebih mudah untuk memilah pembelajaran yang ada dan lebih efektif digunakan" (Wawancara, 22 Mei 2026).

Pilihan tersebut sejalan dengan temuan Nurlianharkah dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penyusunan RPPM pada penerapan metode Cantol Roudhoh memudahkan guru memilih kegiatan sesuai kondisi anak sekaligus membuat pembelajaran lebih efektif. Setelah rancangan pembelajaran disusun, guru menyiapkan modul "Asyiknya Bermain Kata" sebagai bahan ajar utama, yang materinya disusun bertahap mulai dari pengenalan huruf vokal, suku kata, kata, huruf konsonan, hingga membaca cerita sederhana yang dilengkapi cantolan gambar, disertai kartu gambar dan video pembelajaran sebagai media pendukung. Tahapan materi yang bertahap ini memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan aktual anak tanpa memaksakan seluruh anak mencapai tahap membaca yang sama dalam waktu yang bersamaan.

Strategi Pelaksanaan Pembelajaran yang Kontekstual, Fleksibel, dan Menyenangkan

Strategi kedua yang ditemukan adalah pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan menyenangkan, yang diwujudkan guru melalui kombinasi pembelajaran klasikal dan individual. Pembelajaran klasikal digunakan pada tahap awal untuk membangun perhatian dan motivasi belajar anak secara bersama-sama, sedangkan pembelajaran individual memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan dengan perbedaan kemampuan setiap anak (Winkel, 2007).

1. Pengenalan Titian Ingatan secara Klasikal

Pada tahap awal, guru mengenalkan titian ingatan huruf vokal (a, i, u, e, o) secara klasikal dengan memanfaatkan jari tangan sebagai media, yaitu jari jempol untuk huruf a, jari telunjuk untuk huruf i, jari tengah untuk huruf u, jari manis untuk huruf e, dan jari kelingking untuk huruf o. Pengenalan ini diperkuat dengan pemutaran video dan lagu pembelajaran. Guru kelompok A, Ibu Dian Maya Sofia, menyatakan bahwa penggunaan jari, kartu gambar, dan lagu dalam bentuk video digunakan "sebagai media untuk merangsang anak dalam mengingat huruf" (Wawancara, 26 Mei 2026).



Gambar 3: Kegiatan pembelajaran klasikal di TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak terlihat antusias dan mau memperhatikan ketika guru menjelaskan menggunakan video dan kartu gambar. Guru kelompok A turut mengonfirmasi bahwa anak merasa lebih tertarik ketika guru menjelaskan menggunakan media seperti lagu dan kartu gambar, sehingga anak "langsung mau menghadap kepada guru untuk memperhatikan" (Wawancara, 26 Mei 2026). Temuan ini sejalan dengan pendapat Khadijah (2015) dan Sanjaya (2014) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mampu merangsang anak untuk berpikir dan beranalisis sekaligus menambah gairah dan motivasi belajar karena dapat meningkatkan perhatian anak terhadap materi yang disampaikan.

2. Kontekstualisasi Suku Kata melalui Cantolan Benda Konkret

Pembelajaran secara individual dilakukan pada tahap pengenalan huruf A–Z dan suku kata dengan cantolan, di mana guru menghubungkan setiap suku kata dengan gambar benda yang dikenal anak di lingkungan sekitarnya, misalnya gambar "baju" untuk kelompok suku kata ba-bi-bu-be-bo, "cabai" untuk kelompok ca-ci-cu-ce-co, dan "dadu" untuk kelompok da-di-du-de-do, hingga seluruh kelompok huruf za–zo (kecuali kelompok huruf "x" yang jarang digunakan). Guru kelompok A menjelaskan bahwa pemanfaatan benda-benda di sekitar anak lebih memudahkan anak mengingat huruf yang dipelajari karena

anak kerap "bersinggungan dengan benda tersebut seperti baju, dadu, dan lain sebagainya" (Wawancara, 26 Mei 2026).



Gambar 4: Guru mendampingi anak secara individual dalam pembelajaran metode cantolan. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026.



Gambar 5: Contoh media cantolan huruf vokal yang digunakan di TK IT Ar-Rantisi. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026.

Sejalan dengan pandangan Ibrahim dan Syaodih (2003) bahwa benda-benda konkret memberikan rangsangan penting bagi anak ketika mempelajari sesuatu, hasil observasi menunjukkan bahwa ketika anak kesulitan menyebutkan suku kata "ba", penggunaan gambar "baju" sebagai cantolan membuat anak mampu melanjutkan urutan ba-bi-bu-be-bo. Guru menambahkan bahwa penggunaan gambar sebagai cantolan turut membantu anak memaknai suku kata tersebut, sebab anak melihat gambar terlebih dahulu sebelum sampai pada konsep katanya (Wawancara, 26 Mei 2026). Dengan demikian, cantolan tidak semata berfungsi sebagai alat bantu menghafal, tetapi juga sebagai jembatan dari pengalaman konkret menuju pengenalan simbol dan kata.

3. Pengenalan Kata Bermakna melalui Pengulangan Bertahap

Setelah anak menguasai konsep suku kata dengan cantolan, guru mengarahkan anak pada tahap pengenalan kata tanpa cantolan gambar. Pada tahap ini, ketika anak mengalami kesulitan, guru merangsang ingatan anak dengan kembali menyebutkan gambar cantolan, kemudian mengulang proses tersebut minimal lima kali pada setiap kata hingga anak mampu membaca kata tersebut tanpa bantuan gambar. Guru kelompok A menjelaskan bahwa tahap ini

merupakan tahap awal tanpa gambar sehingga anak kerap merasa kesulitan pada mulanya, namun dengan menyebutkan kembali cantolan gambar serta melakukan pengulangan, anak menjadi lebih mudah mengingat setiap kata yang dipelajari (Wawancara, 26 Mei 2026).

Pola pengulangan bertahap ini menunjukkan bahwa guru secara sengaja mengurangi bantuan visual seiring meningkatnya kemampuan anak, sehingga cantolan berfungsi sebagai perancah (scaffolding) sementara menuju kemampuan membaca yang lebih mandiri.

4. Penguatan Huruf Konsonan sebagai Tahap yang Membutuhkan Waktu Lebih Lama

Pengenalan huruf konsonan juga dilaksanakan secara individual tanpa cantolan gambar, namun tahap ini diakui guru sebagai tahap yang membutuhkan waktu paling lama. Guru kelompok B menjelaskan bahwa tahap penggunaan konsonan merupakan "tahap terlama" karena anak tidak semudah itu menangkap maksud kata yang dipelajari dibandingkan pada tahap sebelumnya yang masih dibantu cantolan gambar (Wawancara, 22 Mei 2026). Untuk mengatasi hal tersebut, guru kembali menggunakan media gambar sebagai penguat sekaligus melakukan pengulangan secara berkala (dua hingga tiga kali), sehingga anak secara bertahap mampu menyebutkan kata berkonsonan pada modul, seperti "badak", "cicak", dan "dodol". Apabila pengulangan melebihi jumlah tersebut, anak akan diarahkan pada pendampingan khusus oleh guru.

5. Membaca Cerita Sederhana sebagai Tahap Puncak

Tahap akhir dari rangkaian metode cantolan adalah membaca cerita sederhana pada modul, yang dilakukan setelah anak menguasai huruf, suku kata, kata, dan huruf konsonan. Guru kelompok A menuturkan bahwa rata-rata anak sudah mampu mencapai tahap ini meskipun sebagian masih memerlukan bantuan guru untuk merangsang ingatan dan pemahamannya (Wawancara, 26 Mei 2026). Pada tahap ini, anak diarahkan untuk membaca kata utuh yang memiliki makna, bukan sekadar membunyikan tulisan (membaca mekanis), sehingga kosakata anak turut bertambah seiring anak memahami makna kalimat sederhana yang dibacanya.

6. Evaluasi Pembelajaran: Instrumen Harian dan Instrumen Khusus Cantolan

Evaluasi pembelajaran di TK IT Ar-Rantisi dibedakan menjadi dua bentuk. Untuk kegiatan pembelajaran harian, guru menggunakan penilaian berupa portofolio, catatan anekdot, dan penilaian unjuk kerja sesuai tema pembelajaran. Sementara itu, evaluasi khusus metode cantolan dilakukan melalui catatan sederhana serta penanda pada modul sesuai perkembangan masing-masing anak. Guru kelompok A menjelaskan bahwa kedua bentuk evaluasi tersebut sengaja dibedakan karena pelaksanaan pembelajaran harian dan metode cantolan memang berbeda (Wawancara, 26 Mei 2026).

Lebih spesifik, evaluasi metode cantolan turut memanfaatkan alat peraga khusus, yaitu media lingkaran cantol untuk menguji penguasaan membaca anak tanpa bantuan gambar, permainan tebak kata pada papan magnet untuk menilai kemampuan anak menyusun suku kata menjadi kata bermakna, serta kartu baca acak untuk menguji pemahaman bunyi fonemik anak secara horizontal maupun

vertikal. Evaluasi ini difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu pemahaman fonemik dan suku kata, pengenalan kata bermakna, serta kemampuan membaca cerita sederhana secara mandiri.

Pemaknaan dan Pengalaman Wali Murid terhadap Metode Cantolan

Sebagai data pendukung, peneliti turut menggali pengalaman anak dari sudut pandang wali murid untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari guru, observasi, dan dokumentasi.

1. Cantolan sebagai Pengait Daya Ingat

Ibu Qyona, salah satu wali murid, menilai metode cantolan cukup membantu anaknya dalam mengingat materi pembelajaran yang sebelumnya sulit dihafal. Ia menjelaskan bahwa anaknya yang semula kesulitan menghafal konsep menjadi lebih cepat menangkap materi ketika guru menggunakan cantolan berupa kata kunci atau simbol sederhana, sehingga anak menjadi "lebih antusias dan tidak cepat bosan" (Wawancara, 27 Mei 2026). Ibu Qyona juga mengamati perubahan perilaku belajar anak di rumah, di mana anak menjadi lebih mampu mengingat urutan materi dan lebih percaya diri saat menjelaskannya kembali kepada orang tua, sebuah perubahan yang menurutnya tampak jelas dibandingkan sebelum anak mengenal metode cantolan (Wawancara, 27 Mei 2026).

2. Cantolan sebagai Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan

Wali murid lainnya, Ibu Rizki, memandang metode cantolan sebagai metode yang kreatif dan mampu mencegah anak cepat jenuh. Ia menuturkan bahwa anaknya yang biasanya cepat jenuh mendengar penjelasan biasa menjadi "merasa seperti bermain sambil belajar" ketika guru mengemas materi melalui cantolan, misalnya berupa lagu pendek yang membuat anak cepat hafal (Wawancara, 27 Mei 2026). Ibu Rizki turut menegaskan daya tahan ingatan anak terhadap cantolan yang telah dipelajari beberapa minggu sebelumnya, yang menurutnya menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya membantu sesaat, tetapi juga memperkuat daya ingat anak dalam jangka yang lebih panjang (Wawancara, 27 Mei 2026).

Kedua penuturan wali murid tersebut memperkuat temuan yang diperoleh dari guru, observasi, dan dokumentasi bahwa cantolan berfungsi sebagai pengait ingatan yang dikemas secara menyenangkan, sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman belajar dengan metode ini turut terbawa ke lingkungan rumah. Meski demikian, keterangan wali murid dalam penelitian ini diposisikan sebagai data pendukung dan bukan satu-satunya dasar untuk menyimpulkan keberhasilan metode cantolan.

Dampak Penerapan Metode Cantolan terhadap Perkembangan Literasi Anak

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menggunakan metode cantolan di TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur bersifat adaptif, kontekstual, fleksibel, individual, dan menyenangkan sekaligus. Strategi kontekstual dalam penerapan metode cantolan setidaknya terwujud dalam dua bentuk: pertama, kontekstualisasi materi melalui benda atau gambar yang dekat dengan kehidupan anak; dan kedua, kontekstualisasi proses belajar melalui aktivitas bermain, bernyanyi, bercerita, bergerak, dan penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kedua bentuk

kontekstualisasi tersebut membuat pengenalan huruf, suku kata, dan kata menjadi lebih bermakna sekaligus mendukung perkembangan kemampuan membaca anak secara bertahap, dari pengenalan huruf hingga membaca cerita sederhana, tanpa menimbulkan tekanan bagi anak yang secara psikologis masih berada pada usia bermain.

Dibandingkan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2025) dan Realita serta Muzfira (2021) yang menekankan pengujian efektivitas metode cantolan melalui pendekatan tindakan kelas dan kuasi eksperimen, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai metode tersebut dengan menelusuri secara kualitatif bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaannya berlangsung secara kontekstual di dalam kelas. Temuan ini juga memperkuat hasil Nurlianharkah dkk. (2022) dan Wahyuni serta Darsinah (2023) mengenai pentingnya integrasi antara perencanaan berbasis RPPM, penggunaan media konkret, serta prinsip belajar sambil bermain, dengan menunjukkan secara lebih rinci bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengulangan-pendampingan, dan evaluasi saling berkaitan sebagai satu kesatuan strategi guru dalam mengembangkan literasi anak usia dini melalui metode cantolan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam menggunakan metode cantolan untuk mengembangkan literasi anak di TK IT Ar-Rantisi Anjani Timur terbentuk melalui dua strategi utama yang saling berkaitan. Pada aspek perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) secara efektif dan adaptif, disertai penyiapan modul dan media pembelajaran secara bertahap sesuai tingkat kemampuan anak. Pada aspek pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran secara kontekstual, fleksibel, dan menyenangkan dengan mengaitkan setiap suku kata pada benda konkret di lingkungan anak, memadukan pembelajaran klasikal dan individual, serta mengintegrasikan kegiatan membaca dengan bernyanyi, bercerita, dan bermain sesuai psikologi perkembangan anak pada usia emas.

Melalui kedua strategi tersebut, metode cantolan terbukti mampu membawa anak melampaui kemampuan membaca mekanis. Dengan mencantolkan setiap suku kata pada benda-benda nyata di sekitarnya, anak tidak hanya lebih cepat mengingat huruf, tetapi juga mengalami perkembangan pesat dalam penguasaan kosakata baru serta pemahaman makna kalimat sederhana, sebagaimana turut dikonfirmasi oleh pengalaman wali murid di lingkungan rumah. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas sebuah metode pembelajaran literasi bagi anak usia dini tidak semata ditentukan oleh media atau alat peraga yang digunakan, melainkan oleh integrasi antara perencanaan yang adaptif, pelaksanaan yang kontekstual, dan evaluasi yang bertahap serta tidak membebani anak. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa metode cantolan, ketika dikombinasikan dengan strategi guru yang adaptif dan menyenangkan, dapat menjadi salah satu alternatif strategi literasi bagi anak usia dini yang efektif sekaligus tetap menjaga esensi belajar sambil bermain. Untuk pengembangan lebih lanjut, penggunaan modul dengan ilustrasi berwarna, format penilaian

yang lebih deskriptif, serta pembiasaan posisi membaca yang sehat bagi anak, kiranya perlu menjadi perhatian sekolah dalam mengoptimalkan penerapan metode ini pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Ardianto, E. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Echols, J. M., & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim, R., & Syaodih, N. S. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kartika Utami. (2024). *Metode Cantol Roudhoh*. Bandung: TP.

Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). (2024). *Teknologi: Masyarakat Indonesia Malas Baca tapi Cerewet di Media Sosial*. https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.

Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

Kuder, S. J. (2002). *Enhancing Literacy for All Students*. New Jersey: Pearson Education.

Mu'ti, A. (2025). *Menteri Abdul Mu'ti: 75 Persen Anak Indonesia Bisa Baca tapi Tak Paham yang Dibaca*. Tempo.co. https://www.tempo.co/politik/menteri-abdul-mu-ti-75-persen-anak-indonesia-bisa-baca-tapi-tak-paham-yang-dibaca-1284724

Nurlianharkah, R., Rahmawati, I. Y., & Kristiana, D. (2022). Implementasi Metode Cantol Roudhoh Berbasis Modul dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 9*(4), 877–889.

Patmawati. (2018). *Metode Cantol*. Batam: Media ECM.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Rahmawati, dkk. (2025). Peningkatan Literasi Baca pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Cantol Roudhoh di RA Subulussalam Sripurnomo Kalirejo Lampung Tengah. *Thufulah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 4*(1), 1–10.

Realita, & Muzfira, I. (2021). Kefasihan Membaca Al-Qur'an melalui Kolaborasi Metode Iqra' dan Cantolan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11*(3), 563–574.

Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.

Robingatin, & Ulfah, Z. (2023). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Safari, M. (2020). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau: Dot Publisher.

Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Sutopo, A. H., & Arief, A. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVivo*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. (2003). *The Prague Declaration: Towards an Information Literate Society*. Prague: UNESCO/NCLIS/NFIL.

Wahyuni, M. P. N., & Darsinah. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) untuk Menunjang Pengetahuan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 3604–3617.

Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.